

EKSPLORASI IKLIM SEKOLAH DALAM KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA DI JAKARTA TIMUR

Tya Deviyani¹, Maya Oktaviani², dan Elmanora³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

tyadeviyani@gmail.com, maya.oktaviani@unj.ac.id, dan elmanora@unj.ac.id

*korespondensi: tyadeviyani@gmail.com

Abstrak

Remaja cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Ketika remaja berada di lingkungan sekolah yang memberikan dukungan positif, baik dari segi fisik maupun sosial, mereka cenderung merasa lebih aman dan terbantu dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman. Iklim sekolah adalah kondisi lingkungan di dalam sekolah yang mencakup persepsi terhadap sistem formal, kepemimpinan, dan faktor lingkungan lainnya yang memengaruhi sikap dan motivasi individu di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh eksplorasi iklim sekolah dalam kemampuan membaca pemahaman siswa di Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa sekolah menengah atas di Jakarta Timur dengan jumlah responden sebanyak 288 siswa menggunakan teknik *Cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Lingkungan fisik yang mendukung, interaksi guru dan siswa, dan orientasi guru dalam pembelajaran yang baik terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang positif agar siswa senantiasa menikmati pembelajaran dan mampu membaca teks dengan utuh sehingga dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik.

Kata kunci: iklim sekolah, kemampuan membaca pemahaman, siswa sekolah menengah atas

EXPLORATION OF SCHOOL CLIMATE IN STUDENTS' READING COMPREHENSION SKILL IN EAST JAKARTA

Tya Deviyani¹, Maya Oktaviani², dan Elmanora³

State University of Jakarta, Indonesia

tyadeviyani@gmail.com, maya.oktaviani@unj.ac.id, and elmanora@unj.ac.id

*correspondence: tyadeviyani@gmail.com

Abstract

Teenagers tend to spend most of their time in the school environment. When teenagers are in a school environment that provides positive physical and social support, they tend to feel safer and are helped in developing reading comprehension skills. School climate is an environmental condition within a school that includes perceptions of the formal system, leadership, and other environmental factors that influence individual attitudes and motivation at school. This research aims to determine the influence of school climate exploration on students' reading comprehension skills in East Jakarta. The research method uses an associative quantitative approach, and data collection was carried out from May to June 2024. The research was carried out by distributing questionnaires to high school students in East Jakarta with 288 respondents using cluster sampling techniques. The research showed that school climate significantly affected students' reading comprehension skills ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). A supportive physical

environment, interaction between teachers and students and good teacher orientation in learning have been proven to improve students' reading comprehension skills. Therefore, schools must create a positive climate so students enjoy learning and can read texts thoroughly to have good reading comprehension skills.

Keywords: *high school students, reading comprehension skill, school climate*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan menjadi salah satu penentu perkembangan sebuah negara. Buruknya kualitas pendidikan dapat menyebabkan suatu bangsa atau negara tertinggal. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah sistem pendidikan, salah satunya adalah kualitas belajar siswa. Menurut Kurniawan (2016), kualitas belajar siswa menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) yang keempat, yang mencakup upaya untuk memastikan bahwa semua anak tanpa memandang jenis kelamin dapat menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah tanpa dikenakan biaya, serta memastikan bahwa pendidikan tersebut bersifat setara dan bermutu tinggi. Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b dalam membaca, dimana mereka hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks paling mendasar. Meskipun mengalami kenaikan, angka membaca Indonesia masih dapat dikatakan rendah daripada negara lain.

Menurut Ayuni & Watini (2022), *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *central connecticut state univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Data tersebut menunjukkan persoalan literasi masih menjadi hal yang harus dibenahi di Indonesia. Selain itu, pentingnya membaca ialah sebagai proses dalam memperoleh informasi dan pemahaman. Menurut Santosa (2019), membaca pemahaman terdiri empat tingkatan, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), pemahaman kritis (*critical comprehension*) dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*). Dalam upaya mewujudkan tujuan keempat dari *SDGs*, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menggunakan indikator nasional Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk mengukur kemahiran minimum dalam membaca dan matematika. AKM adalah penilaian kompetensi dasar siswa dalam mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mengukur kemampuan kognitif siswa, khususnya dalam aspek literasi membaca dan literasi numerasi (Novita et al., 2021).

Berdasarkan laporan Kemdikbud (2023), data mengenai kemampuan literasi siswa menunjukkan adanya peningkatan terendah dalam kemampuan membaca siswa SMA. Hasil capaian berdasarkan jenjang pendidikan pada siswa SMA/SMK/MA/Sederajat tahun 2023 yaitu 49,26% murid yang memiliki kompetensi literasi di atas minimal, turun 4,59% dari 2022 (53,85%). Nilai capaian tersebut lebih rendah dibandingkan jenjang SD/MI Sederajat (61,53%) dan SMP/MTs/Sederajat (59,00%). Rendahnya angka tersebut dapat disebabkan oleh kesadaran orang tua, sarana dan prasarana di lingkungan sekolah dan rumah, dan rendahnya kemampuan membaca (Zahra, 2023).

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah menengah atas. Kemampuan membaca pemahaman melibatkan proses kognitif yang kompleks, di mana siswa tidak hanya mampu memahami informasi tersurat dalam teks, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam berbagai bidang akademik, karena melalui membaca pemahaman, siswa dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Namun, kemampuan membaca pemahaman siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 79 negara peserta dalam aspek literasi membaca (OECD, 2019). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum mampu memahami teks dengan baik, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor lingkungan yang diduga berpengaruh adalah iklim sekolah. Iklim sekolah menggambarkan suasana dan kondisi di lingkungan sekolah, yang meliputi hubungan antara warga sekolah, sistem nilai, norma, dan harapan yang dianut Bersama. Iklim sekolah yang positif, ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang harmonis, rasa aman dan nyaman, serta dukungan dari pihak sekolah, dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman.

Iklim sekolah merupakan suasana atau kondisi yang terdapat di dalam lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang baik ditandai oleh keadaan warga sekolah yang senang dan harmonis, serta adanya rasa saling peduli antar anggota sekolah. Kepemimpinan yang efektif, hubungan interpersonal yang baik, interaksi positif, penerapan norma dan aturan yang jelas, serta lingkungan sekolah yang sehat menjadi karakteristik penting dari iklim sekolah yang kondusif (Lara, 2022). Iklim sekolah yang terbuka dan positif ini akan mendukung kelancaran dan keberlangsungan aktivitas belajar-mengajar, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi seluruh warga sekolah. Menurut Aulia et al. (2019), Iklim sekolah merupakan karakteristik atau atribut yang dimiliki oleh sebuah sekolah yang menunjukkan kondisi serta suasana dari lingkungan pendidikan suatu sekolah. Iklim sekolah tersebut meliputi sarana prasarana, hubungan antar warga sekolah yang baik, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi iklim sekolah, yaitu manajer/pimpinan, tingkah laku pekerja, tingkah laku kelompok kerja, dan faktor eksternal organisasi (Wahyono, 2019). Iklim sekolah yang baik tentunya akan menciptakan lingkungan belajar yang baik pula sehingga dapat mendorong dan membentuk perilaku positif bagi kepribadian siswa serta menciptakan proses pembelajaran yang optimal (Destiany & Robandi, 2023). Iklim sekolah yang mendukung, positif, dan memotivasi dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap pembelajaran sehingga siswa cenderung terdorong dan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan membaca (Dodent et al., 2022).

Selain itu, kualitas pengajaran, kerjasama, dan interaksi positif yang dilakukan di sekolah juga mendukung terjadinya peningkatan pemahaman dan interpretasi teks (Destiany & Robandi, 2023). Fasilitas dan sumber belajar yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, akses teknologi, dan dukungan terhadap sumber daya pembelajaran, juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka. Hubungan antara iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di sekolah, termasuk dukungan sosial, akses terhadap sumber belajar, faktor emosional, dan pendekatan pengajaran, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Memahami dan memperbaiki iklim sekolah dapat berdampak positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, seluruh komponen dan kondisi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta memahami teks. Dengan demikian, seluruh komponen dan kondisi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk minat dan kemampuan siswa dalam membaca serta memahami teks.

Penelitian terdahulu Enteding (2019), mempublikasikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri 4 Batul

Kabupaten Banggai". Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Batui, Kabupaten Banggai dengan populasi penelitian ini ialah peserta didik kelas VIII dengan jumlah 170 orang. Metode yang digunakan untuk penelitian ini ialah kuantitatif asosiatif yang bersifat korelasional, metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah angket dengan skala likert dan data tersebut kemudian diolah menggunakan statistik korelasi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan perolehan nilai t hitung (t_h) = 1,865 yang lebih kecil dari nilai t tabel (t_t) = 1,701. Oleh karena itu, hipotesis mengenai adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap minat baca peserta didik diterima. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan minat baca peserta didik.

Iklim sekolah merupakan aspek kritis yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar anak-anak. Iklim sekolah memiliki berbagai faktor, seperti lingkungan fisik, orientasi guru siswa dalam pembelajaran, dan interaksi guru-siswa, meskipun pentingnya iklim sekolah mempengaruhi membaca pemahaman siswa, adapun tantangan dalam mengoptimalkan kedua faktor ini untuk meningkatkan membaca pemahaman anak-anak seperti melibatkan keterbatasan sumber daya dan ketidaksesuaian antara metode pengajaran di sekolah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua di rumah. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam menyediakan sumber daya yang memadai serta menyelaraskan pendekatan pembelajaran di rumah dan di sekolah. Dengan sinergi tersebut, diharapkan kemampuan membaca pemahaman anak-anak dapat berkembang lebih optimal. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses belajar anak-anak.

Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca merupakan keterampilan krusial untuk memperoleh informasi dan pemahaman dari teks atau wacana tertentu. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk memahami bahasa dalam bentuk tulisan. Esensi membaca meliputi konsentrasi, penguasaan materi, pemanfaatan kosakata, dan kemampuan untuk memahami informasi yang ada dalam teks. Menurut Kholiq & Luthfiyati (2020), seseorang yang memiliki kemampuan ini dianggap memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik karena mampu menangkap makna dari setiap kata dan istilah, memahami makna tersirat dan tersurat dalam teks, serta dapat menyimpulkan bacaan yang dipahami. Selain itu, membaca pemahaman juga berfungsi sebagai alat untuk memahami maksud penulis melalui teks yang dibaca. Tujuan dari membaca pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh Kholiq & Luthfiyati (2020), adalah untuk memperoleh rincian dan fakta, menemukan ide pokok, memahami struktur teks, menyimpulkan, dan membuat perbandingan.

Pemahaman menjadi inti dari kegiatan membaca ketika seseorang mampu menangkap pesan dari teks yang dibaca, menandakan keberhasilan proses tersebut. Pemahaman melibatkan interaksi antara keterampilan pengenalan kata, pengetahuan linguistik yang kuat, dan pemahaman konseptual secara bersamaan. Untuk membangun pemahaman dalam membaca, seseorang dapat menggunakan teknik seperti memprediksi, mengajukan pertanyaan, meringkas, dan memperbaiki pemahaman bacaan. Dengan demikian, pemahaman yang optimal dapat diukur melalui peningkatan kemampuan literal, inferensial, metakognitif, kosakata, decoding, pemecahan masalah, keterampilan belajar kooperatif, dan harga diri. Kemampuan membaca pemahaman merupakan proses kognitif yang kompleks yang mencakup dua aspek utama: kemampuan menggali makna dari kata-kata dan kemampuan berpikir secara tertulis tentang konsep tertentu (Fauziah, 2021).

Membaca pemahaman juga diartikan sebagai keterampilan untuk memahami berbagai elemen seperti fakta, konsep, gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan dalam

tulisan dengan jelas, akurat, lengkap, dan kritis. Mukhlisina (2017), menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola. Dalam studi mengenai pemahaman membaca, berbagai pendekatan dan teori telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan ini secara efektif. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah model Interaktif, yang menekankan interaksi antara pembaca dan teks, serta berfokus pada pemahaman mendalam melalui strategi aktif seperti menjawab pertanyaan, merangkum, dan membuat inferensi (Nisrina, 2023). Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga dikaitkan dengan iklim sekolah yang mendukung, termasuk kebijakan dan program yang memfasilitasi pembelajaran membaca, serta lingkungan yang ramah terhadap kegiatan membaca. Dengan iklim sekolah yang kondusif, kemampuan dan minat siswa dalam membaca pemahaman dapat berkembang dengan baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan ini meliputi aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis, di mana dukungan lingkungan yang baik dan motivasi internal sangat berperan dalam keberhasilan membaca. Kemampuan ini terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Kholiq et al., 2018). Jenis-jenis kemampuan membaca pemahaman, seperti membaca intensif dan kritis, juga mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami teks (Fauziah, 2021). Indikator keberhasilan membaca pemahaman termasuk kemampuan memahami makna kata dan membuat kesimpulan dari teks (Kholiq & Luthfiyati, 2020). Dimensi kemampuan membaca pemahaman mencakup aspek pemahaman membaca terapan (kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi yang dibaca dalam konteks praktis atau nyata), interpretatif (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks), afektif (kemampuan yang mengacu aspek emotif dan sikap pembaca terhadap teks), dan leksikal (kemampuan memahami kosakata), yang berperan penting dalam proses pembelajaran (Velasco & Villanueva, 2022).

Ekspolasi Iklim Sekolah

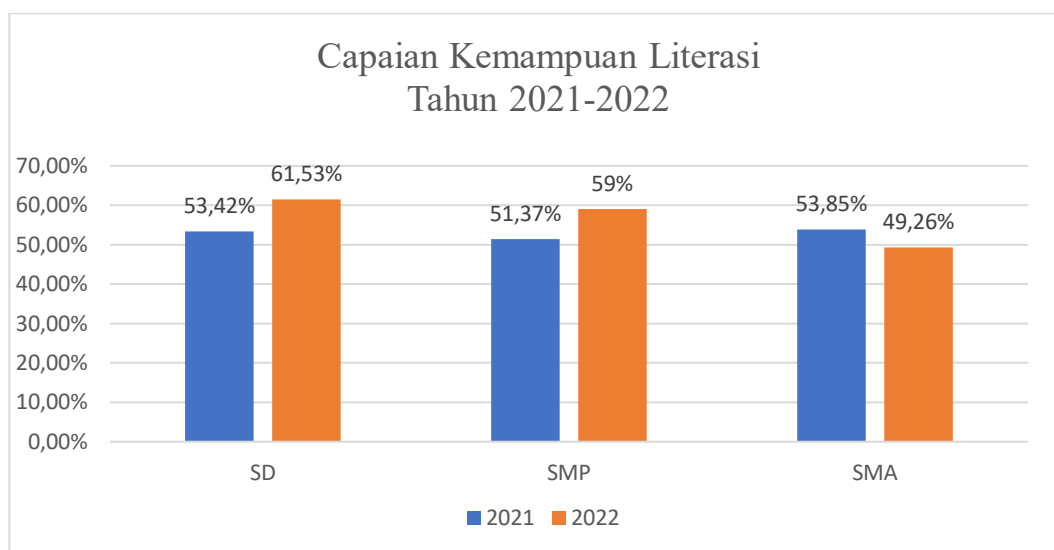
Menurut Litwin dan Stringer, iklim sekolah dapat dipahami dengan berbagai cara oleh para ahli, berdasarkan persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan faktor lingkungan lain yang memengaruhi sikap, kepercayaan, nilai, dan motivasi individu di sekolah. Meskipun definisi iklim sekolah bervariasi, analisis mendalam menunjukkan tiga pemahaman utama. Pertama, iklim sekolah dilihat sebagai kepribadian khas suatu sekolah yang membedakannya dari yang lain. Kedua, iklim sekolah dipandang sebagai atmosfer kerja yang mencakup berbagai norma, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap aktivitas, praktik, dan prosedur, serta pandangan mereka tentang perilaku yang dihargai, didukung, dan diharapkan dalam organisasi (Dongoran & Batubara, 2021).

Lailiyah & Burhani (2014), memiliki pandangan bahwa, iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakteristik kehidupan di sekolah, termasuk keyakinan bersama, nilai-nilai, dan sikap yang ada. Persepsi guru mengenai iklim sekolah dapat memengaruhi perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan berkontribusi pada perkembangan dan pembelajaran siswa, memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan produktif dan memuaskan dalam masyarakat demokratis. Penelitian lain menunjukkan bahwa iklim sekolah yang baik dapat meningkatkan disiplin belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar (Dodent et al., 2022). Allen et al. (2015), mendefinisikan iklim sekolah sebagai sifat dan kualitas kehidupan di sekolah, yang melibatkan norma, nilai, dan harapan. Elemen-elemen ini bertujuan untuk menciptakan dukungan sehingga setiap individu merasa aman secara fisik, sosial, dan emosional. Allen et al. (2015), menambahkan bahwa iklim sekolah mencakup bukan hanya aspek seperti keamanan, hubungan interpersonal, dan proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga interaksi sosial antara siswa dan guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan di mana siswa merasa diterima, dihargai, dan

dihormati. Dengan demikian, iklim sekolah dapat disimpulkan sebagai kondisi lingkungan sekolah yang berpengaruh besar terhadap perilaku siswa, dengan iklim yang baik memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa melalui faktor-faktor seperti keamanan, hubungan interpersonal, proses pembelajaran yang berkualitas, interaksi sosial, dan keterlibatan orang tua.

Aspek-aspek penting dalam iklim sekolah meliputi hubungan antar siswa, interaksi guru-siswa, orientasi guru terhadap pembelajaran, serta lingkungan fisik yang mendukung (López et al., 2018). Faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, pola komunikasi, dan keterlibatan siswa juga berperan penting dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif (Nesia & Kurniawati, 2020). Iklim sekolah dapat dibedakan menjadi iklim terbuka dan tertutup, di mana iklim terbuka ditandai dengan semangat dan keterbukaan, sementara iklim tertutup ditandai dengan rendahnya semangat dan keterasingan (Dasor, 2022). Indikator keberhasilan iklim sekolah positif mencakup hubungan harmonis dan produktif antara semua warga sekolah, serta lingkungan yang aman dan mendukung (Allen et al. 2015). Dimensi iklim sekolah melibatkan interaksi guru-siswa, orientasi proses pembelajaran, dan lingkungan fisik yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang optimal (López et al., 2018). Adapun menurut Santiari et al. (2020), jenis-jenis iklim sekolah ada dua yaitu iklim sekolah positif yang dilihat dari kedekatan dalam hubungan warga sekolah dan iklim sekolah negatif yang dapat dilihat dari sikap kontra produktif dari sistem yang diharapkan seperti malas, iri hati, masa bodoh, individualistis, dan egois.

Sejak awal pendahuluan ini, terlihat bahwa iklim sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, terutama dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh iklim sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa di Jakarta Timur.



Sumber: (Kemdikbud, 2023)
Gambar 10.1 Capaian Kemampuan Literasi

Berdasarkan capaian kemampuan literasi pada tahun ajaran 2021-2022, terjadi penurunan dalam capaian literasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta Timur. Meskipun sekolah tersebut berhasil meraih akreditasi A dengan skor 95 pada tahun 2023, mereka menghadapi kesulitan dalam meningkatkan nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk literasi dan numerasi siswa, yang saat ini berada dalam kategori "sedang" (13,89%). Sekolah ini memiliki total 744 siswa, terdiri dari 251 siswa kelas X, 288 siswa kelas XI, 107 siswa kelas XII IPA,

dan 98 siswa kelas XII IPS. Pelaksanaan AKM di sekolah tersebut khusus diadakan untuk siswa kelas XI, dengan partisipasi terbatas pada 45 siswa yang dipilih secara acak. Hasil AKM menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada dalam kategori "sedang" (68,89%), dengan hanya 40-70% siswa yang mencapai kompetensi minimum dalam membaca. Akibatnya, peringkat sekolah tersebut di tingkat provinsi berada pada kisaran menengah bawah (61-80%). Sekolah telah melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan kemampuan literasi, antara lain pembiasaan literasi pagi dari pukul 06.45 hingga 07.45 di kelas dengan materi berbeda setiap hari, serta program tutor sebaya yang diadakan setiap Jumat pukul 13.00 hingga 14.30. Program tutor sebaya melibatkan materi UTBK, literasi Bahasa Indonesia dan Inggris, serta matematika yang diajarkan di semua kelas mulai dari kelas X hingga XII. Dalam program ini, setiap kelas memilih dua siswa untuk mengikuti pelatihan mingguan dari tenaga profesional. Pelatihan ini kemudian diterapkan setiap Jumat, di mana para tutor mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas mereka. Sekolah mendukung program ini dengan memberikan nilai tambahan bagi fasilitator, membuat laporan mingguan tentang kemajuan program, serta mewajibkan wali kelas untuk mendampingi setiap minggu, sehingga seluruh siswa aktif berpartisipasi. Meskipun demikian, capaian literasi masih belum memuaskan dan membutuhkan upaya lebih lanjut, terutama karena nilai rapor AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) masih berada dalam kategori sedang. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya persiapan dan sosialisasi dari pihak sekolah, sehingga perlu ada peningkatan dalam persiapan dan penyampaian program literasi. Selain itu, iklim sekolah yang aman dan nyaman juga masih berada dalam kategori sedang dengan skor 1,32, menunjukkan perlunya perbaikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih optimal bagi pembelajaran dan pengembangan siswa.

Pelaksanaan AKM pada literasi membaca melibatkan tiga fokus utama: teks informasi dan sastra (konten), menemukan, interpretasi, dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi informasi (proses kognitif), serta konteks personal, sosial, budaya, dan saintifik. Soal AKM disajikan secara adaptif, sehingga setiap siswa mengerjakan soal yang sesuai dengan kemampuannya. Perlu dicatat bahwa indikator dalam AKM berbeda dari standar penilaian yang digunakan untuk akreditasi sekolah. Dengan kata lain, akreditasi yang baik tidak selalu menjamin nilai AKM literasi yang tinggi, karena AKM dan akreditasi sekolah didasarkan pada standar yang berbeda. Untuk akreditasi sekolah, ada delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang harus dipenuhi, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas dapat dipengaruhi oleh iklim sekolah, maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu tentang "Eksplorasi Iklim Sekolah dalam Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Jakarta Timur".

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak yang terlibat dengan masalah iklim sekolah, dukungan orang tua, dan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung diantaranya secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengembangan teori konstruktivisme dengan menekankan bahwa siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya iklim sekolah yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman mereka. Penelitian ini juga berusaha memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana iklim sekolah mempengaruhi dimensi kemampuan membaca pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas, serta berpotensi untuk memperbarui atau mengembangkan teori-teori yang sudah ada di bidang ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan sebab-akibat antara iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman, serta menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan untuk lebih memahami kompleksitas hubungan tersebut dalam konteks pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi penelitian asosiatif sejalan dengan penelitian terdahulu (Ummah, 2019). Metodologi ini untuk mengetahui eksplorasi iklim sekolah tua dalam kemampuan membaca pemahaman siswa SMA di Jakarta Timur. Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di wilayah Jakarta Timur pada Mei-Juni 2024. Adapun kriteria penelitian adalah Siswa kelas XI yang merupakan siswa yang mengikuti kegiatan AKM di salah satu SMA di Jakarta Timur. Oleh karena itu, populasi penelitian ini ialah siswa kelas XI yang berjumlah 744 dan sampel sebanyak 288 siswa yang diambil menggunakan *cluster sampling*. Pengambilan data ini memiliki pertimbangan alasan laporan rapor pendidikan pada tahun 2023, hasil rapor menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik yang mencakup pemahaman, penggunaan, refleksi, dan evaluasi berbagai jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) masih berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 68,89%. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang menggunakan instrumen yang dirancang oleh Velasco & Villanueva (2022) yang berjudul “*Development and Validation of a Reading Comprehension Scale*” yang berisi 18 butir. Pada kuesioner ini dapat diukur menggunakan skala likert yang berfungsi untuk mengukur dimensi dari kemampuan membaca pemahaman dengan empat opsi jawaban yang berkisar dari setiap saat hingga tidak pernah. Adapun kisi-kisi instrumen variabel iklim sekolah, diambil dari instrumen yang dirancang oleh Kisi-kisi instrumen variabel X_1 (Iklim Sekolah) dirancang oleh López et al. (2018) berjudul *Construction and validation of a classroom climate scale: a mixed methods approach*; yang berisi 27 butir dengan diukur menggunakan skala likert sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Uji validitas dan reliabilitas menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kedua variabel tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan website yang kredibel.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman. Uji logistik regresi untuk menganalisa hipotesis dan pengujian data menggunakan program aplikasi Microsoft Excel 365 dan SPSS for windows 26.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 288 responden yang merupakan siswa di salah satu SMA Negeri di Jakarta Timur. Karakteristik responden berdasarkan usia terdiri dari 56% siswa berusia 17 tahun, 31% siswa berusia 18 tahun, dan 13% siswa berusia 16 tahun. Dari segi jenis kelamin, terdapat 51% laki-laki dan 49% perempuan. Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua, persentase terbesar berada pada jenjang SMA, yakni 46% untuk ibu dan 41% untuk ayah. Sementara itu, pekerjaan orang tua didominasi oleh ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga sebesar 52%, sedangkan ayah berprofesi sebagai pegawai swasta sebesar 37%.

Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil analisis, berikut hasil kategorisasi variabel iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman:

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Iklim Sekolah

Kategori	Total	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<60)	11	3.9
Sedang (60-80)	130	45.1
Tinggi (>80)	147	51.0
Total	288	100
Minimum		56
Maksimum		100
Rata-Rata ± Standar Deviasi		80.27 ± 10.142

Berdasarkan Tabel 1, pada variabel iklim sekolah diperoleh skor nilai minimum adalah 56 dan nilai maksimum adalah 100, dengan rata-rata sebesar 80,27 dan standar deviasi sebesar 10,142. Hasil kategorisasi variabel iklim sekolah menunjukkan 3,9% responden dalam kategori rendah yang memiliki arti bahwa sekolah memiliki iklim sekolah yang kurang kondusif dan perlu ditingkatkan, ditandai dengan lingkungan fisik yang kurang mendukung, interaksi guru-siswa yang kurang efektif, dan orientasi guru dalam pembelajaran yang kurang optimal. Sebanyak 45,1% responden dalam kategori sedang artinya sekolah memiliki iklim sekolah yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan, seperti meningkatkan fasilitas dan komunikasi yang efektif. Lalu, 51,0% responden dalam kategori tinggi, artinya iklim sekolah yang sangat baik, ditandai dengan lingkungan fisik yang nyaman, interaksi guru-siswa yang positif, dan orientasi guru yang fokus pada pengembangan kemampuan siswa.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Kemampuan Membaca Pemahaman

Kategori	Total	
	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah (<60)	4	1.4
Sedang (60-80)	151	52.4
Tinggi (>80)	133	46.2
Total	288	100
Minimum		58
Maksimum		100
Rata-Rata ± Standar Deviasi		80.99 ± 8.849

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel kemampuan membaca pemahaman diperoleh skor nilai minimum adalah 58 dan nilai maksimum adalah 100, dengan rata-rata sebesar 80,99 dan standar deviasi sebesar 8,849. Hasil kategorisasi variabel kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa 1,4% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah, yang memiliki arti bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami teks, baik dalam membaca terapan (menerapkan informasi dalam konteks), interpretatif (menafsirkan makna teks), afektif (menanggapi emosi dalam teks), maupun leksikal (memahami kosakata). Sebanyak 52,4% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang sedang, yang berarti mereka mampu memahami teks dengan cukup baik, namun mungkin masih perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek-aspek tertentu seperti membaca interpretatif atau afektif. Sebanyak 46,2% responden memiliki kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, yang memiliki arti bahwa mereka mampu memahami teks dengan baik dan mungkin memiliki kemampuan yang kuat dalam semua aspek membaca, seperti membaca terapan, interpretatif, afektif, dan leksikal.

Uji PrasyaratTabel 3. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		288
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.28048477
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.040
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 3, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah dan kemampuan membaca pemahaman memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas Iklim Sekolah dalam Kemampuan Membaca Pemahaman

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Membaca Pemahaman * Iklim Sekolah	Between Groups	(Combined) Linearity	10619.065	42	252.835	68.351	.000
		Deviation from Linearity	10032.755	1	10032.755	2712.257	.000
	Within Groups		586.310	41	14.300	3.866	.000
	Total		906.265	245	3.699		
			11525.330	287			

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai yang diperoleh *oleh deviation from linearity* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan yang linear. Dikarenakan uji linearitas tidak terpenuhi dan dikatakan tidak semua *parametric test* terpenuhi, maka peneliti menggunakan statis *non parametric* yaitu dengan menggunakan logistik regresi yang memiliki fungsi untuk menganalisis hubungan antara satu atau lebih variabel dan mengklafikasikan data ke dalam kelas-kelas yang terpisah.

Uji Hipotesis

Uji regresi logistik biner digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel iklim sekolah dengan variabel kemampuan membaca pemahaman. Metode ini tidak mensyaratkan data harus terdistribusi normal atau memiliki hubungan linear, karena penilaian kelayakan model dalam analisis tersebut dapat menunjukkan kesesuaian data yang digunakan.

Tabel 5. Uji Kelayakan Seluruh Model (Overall Test)

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	258.699	1	.000
	Block	258.699	1	.000
	Model	258.699	1	.000

Berdasarkan tabel 5. nilai signifikansi ialah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 6. Hasil Uji Partial Test

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Iklim Sekolah	.447	.057	62.378	1	.000	1.563
	Constant	-39.239	4.961	62.572	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Iklim Sekolah

Berdasarkan tabel 6, hasil uji partial test memperoleh Nilai B untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 0,447, yang menunjukkan arah pengaruh positif. Artinya, semakin baik iklim sekolah, maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, nilai standar error (S.E.) untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 0,057. Ini menunjukkan besarnya kesalahan standar dalam estimasi koefisien regresi untuk variabel tersebut. Nilai Sig. (Signifikansi) untuk variabel iklim sekolah adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel "Iklim Sekolah" berpengaruh secara signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman. Nilai Exp(B) untuk variabel "Iklim Sekolah" adalah 1,506. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel iklim sekolah akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sebesar 1,563 kali, dengan asumsi variabel lain tetap. Dari penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman. Semakin baik iklim sekolah, maka semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa. Lalu, diketahui bahwa nilai konstanta -39,239, nilai dari koefisien iklim sekolah ialah 0,447. Hasil pengujian signifikansi tersebut memperoleh hasil p-value $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak yang berarti variabel iklim sekolah memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 7. Classification Plot

Classification Table ^a					
		Predicted KATEGORIY			Percentage Correct
Observed KATEGORIY		<80	>80		
Step 1	KATEGORIY	<80	138	17	89.0
		>80	16	117	88.0
Overall Percentage					88.5

a. The cut value is ,500

Berdasarkan Tabel 7, dapat ditunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah baik, karena mampu menebak dengan benar 88,5% kondisi yang terjadi.

Tabel 8. Hasil Uji Logistik Regresi Iklim Sekolah dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	138.871 ^a	.593	.792

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

Berdasarkan Tabel 8, koefisien *Nagelkerke R-Square* memperoleh iklim sekolah secara simultan dapat menjelaskan kemampuan membaca pemahaman sebesar 79,2%.

Pembahasan

Berdasarkan data, dimensi iklim sekolah memiliki rata-rata dimensi tertinggi yaitu 51, 0%. Lingkungan fisik sekolah dan interaksi antara guru dan siswa merupakan dua komponen terkuat yang membentuk iklim sekolah yang mendukung. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai, dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, interaksi yang positif antara guru dan siswa, tercermin dari komunikasi yang efektif, hubungan yang dekat, dan suasana saling mendukung, juga menjadi faktor kunci dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, perhatian dan upaya untuk memastikan kondisi lingkungan fisik yang baik serta memelihara hubungan guru-siswa yang positif menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung keberhasilan pendidikan. Hasil lain yang diperoleh menunjukkan bahwa iklim sekolah menjadi suatu kepribadian untuk bagi sekolahnya yang dirasakan siswa pada sekolah tersebut karena di lingkungan sekolah mereka merasakan fasilitas yang cukup baik, diberikan suatu aturan yang jelas mengenai perilaku siswa, peraturan di dalam kelas, diikuti sertakan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dongoran & Batubara, 2021) bahwa iklim sekolah diartikan sebagai kepribadian unik suatu sekolah yang membedakannya dari sekolah lain. Kedua, iklim sekolah diartikan sebagai atmosfer di tempat kerja yang melibatkan berbagai norma kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Ketiga, iklim sekolah diartikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur, serta pandangan mereka terhadap perilaku yang dihargai, didukung, dan diharapkan dalam suatu organisasi (Dongoran & Batubara, 2021).

Lingkungan sekolah yang bersih, pencahayaan yang memadai, serta adanya komunikasi dua arah di dalam kelas dapat mendukung siswa dalam menjalankan aktivitas sekolah dengan efektif. Meskipun fasilitas sekolah dalam penelitian ini, seperti perpustakaan dan tempat literasi, sudah cukup baik, program-program literasi yang ada belum berjalan secara optimal. Lingkungan fisik yang nyaman dan kondusif untuk membaca, seperti ruang baca yang tenang dan nyaman, dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca. Sejalan dengan Iklim sekolah diartikan oleh (Lailiyah & Burhani 2014) merupakan kualitas dan karakteristik kehidupan di sekolah, termasuk keyakinan bersama, nilai-nilai, dan sikap yang ada. Hal ini tercermin dalam persepsi guru dan memiliki dampak pada perilaku guru dan siswa. Iklim sekolah yang positif dan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan dan pembelajaran siswa, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, konstruktif, dan memuaskan dalam masyarakat demokratis.

Hasil yang didapatkan di dalam penelitian ini juga terdapat interaksi guru siswa yang baik dalam mengelola perilaku siswa, kedisiplinan dalam mematuhi perintah dan pengambilan tindakan jika tidak ditaati, harapan-harapan yang dibangun bersama untuk menciptakan kelas yang hangat dan saling membantu. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan hal yang sejalan yakni iklim sekolah yang baik mampu meningkatkan disiplin belajar siswa, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar (Dodent et al., 2022). Iklim

sekolah menurut Cohen et al. (2009), bahwa iklim sekolah dapat diartikan sebagai sifat dan kualitas kehidupan di lingkungan sekolah yang melibatkan norma, nilai, dan harapan. Melalui elemen-elemen ini, iklim sekolah bertujuan memberikan dukungan agar setiap individu merasa aman, baik dari segi fisik, sosial, maupun emosional. Hubungan yang baik antara siswa dan staff sekolah juga merupakan elemen yang penting dari iklim sekolah yang positif. Siswa yang memiliki rasa dihargai dan didukung oleh guru dan staff cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan literasi. Pada hasil penelitian ini, guru juga memiliki peran sebagai mentor atau fasilitator dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan personal dan interaktif guru dan siswa. Menurut Irma Sari et al. (2021), hubungan yang positif antara siswa dan staff dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan memperkuat kemampuan siswa dalam memahami teks.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel iklim sekolah terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Iklim sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan akademik dan social-emosional anak. Hal ini sejalan dengan teori *urie Bronfenbrenner* yang mengembangkan teori ekologi yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai system lingkungan yang saling berinteraksi. Iklim sekolah termasuk ke dalam mesosistem. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan sekolah yang positif dapat mendukung perkembangan akademik seorang anak yaitu salah satunya kemampuan membaca pemahaman seorang anak. Anak-anak yang menghabiskan waktu paling banyak di sekolah menyadari terkait keunikan dari sekolah mereka yang meliputi interaksi, proses pembelajaran, dan kondisi sekolah. (Hapsari et al., 2014) mengatakan bahwa untuk memastikan kinerja sekolah yang baik dan optimal diperlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek iklim sekolah yaitu interaksi, yang melibatkan indikator bagaimana peserta didik berinteraksi dengan guru, karyawan, dan sesama peserta didik. Proses belajar, dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Kondisi sekolah, yang mencakup sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti tempat ibadah, area diskusi, tempat ceramah, seminar, dan dialog, serta sarana lainnya yang mendukung. Aspek kondisi sekolah juga memiliki indikator keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, dan keindahan sebagai faktor penting dalam menciptakan iklim yang kondusif. Dari hal tersebut mempengaruhi siswa dalam beraktivitas di sekolah dan menentukan kemampuan akademik maupun kemampuan membaca pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun iklim sekolah berada dalam kategori tinggi, nilai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih tergolong rendah. Walaupun iklim sekolah yang kondusif biasanya berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan siswa, termasuk kemampuan memahami bacaan, dalam kasus ini hasil AKM tetap rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi AKM, seperti kualitas pengajaran, kurikulum, infrastruktur sekolah, atau faktor kontekstual lainnya. Selain itu, kendala dalam pelaksanaan AKM, seperti masalah teknis, pemahaman siswa terhadap format teks, dan kesiapan siswa menghadapi AKM, bisa jadi menyebabkan hasil AKM tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah menengah atas di Jakarta Timur. Variabel iklim sekolah secara simultan dapat menjelaskan variabel kemampuan membaca pemahaman sebesar 79,2%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin lingkungan sekolah yang mendukung, yang meliputi suasana belajar yang positif, hubungan yang baik antara guru dan siswa, terbukti dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan iklim yang positif

agar siswa senantiasa menikmati pembelajaran, memiliki kemampuan untuk membaca dan mampu membaca teks dengan utuh sehingga dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik. Implikasi dalam penelitian ini ialah Iklim sekolah yang positif dapat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Hal ini dapat terjadi karena iklim sekolah yang baik, seperti hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta tersedianya fasilitas belajar yang memadai, dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dan termotivasi dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mempertahankan dan terus meningkatkan kualitas iklim sekolah agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Saran dalam penelitian ini yaitu bagi pihak sekolah, disarankan untuk mempertahankan iklim sekolah yang positif, baik dari segi lingkungan fisik maupun interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kelengkapan fasilitas belajar, mengadakan pelatihan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menyusun program ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, sekolah juga dapat mengembangkan program pengayaan kosakata dan strategi pembelajaran membaca pemahaman yang terfokus pada pengembangan kosakata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam, serta meneliti faktor-faktor lain seperti penggunaan teknologi dan pengaruh lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa.

Daftar Pustaka

- Allen, N., Grigsby, B., & Peters, M. L. (2015). Does leadership matter examining the relationship among transformational leadership , school climate , and student achievement. *NCPEA International Journal of Educational Leadership Preparation*, 10(2), 1–22.
- Ayuni, F. J. P., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1641. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1641-1650.2022>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Dasor, Y. W. (2022). Pengaruh iklim sekolah terhadap mutu pendidikan di sekolah dasar. (*JIPD*) *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 122–129.
- Destiany, A. P., & Robandi, B. (2023). Penilaian karakteristik siswa untuk pembelajaran yang efektif di SMA Negeri 1 Purwakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 3(2), 164–180. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). Pengaruh iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v2i1.7110>
- Enteding, A. (2019). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMP Negeri 4 Batui Kabupaten Banggai*. 3, 43.
- Fauziah, K. (2021). *Kemampuan membaca dalam membaca pemahaman*. 1–23.
- Hapsari, O., Hariyadi, S., & Prihastuty, R. (2014). Pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi (JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI)*, 6 No 2(1), 74–78.

- Irma Sari, E., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Peserta Didik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 74–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.847>
- Kemdikbud. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023. *Merdeka Belajar*, 2023. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2020). Tingkat membaca pemahaman siswa Sma Kabupaten Lamongan. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 17–32. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.3535>
- Kholiq, A., Luthfiyati, D., Lamongan, U. I., Literal, M., Inferensial, M., & Kritis, M. (2018). *Tingkat membaca pemahaman siswa sman 1 bluluk lamongan*. 1–11.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi permasalahan pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420.
- Lailiyah, L. M., & Burhani, M. I. (2014). *Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar*.
- Lara. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif di SMP Negeri Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022. *γ787, 8.5.2017*, 2003–2005. www.aging-us.com
- López, V., Torres-Vallejos, J., Ascorra, P., Villalobos-Parada, B., Bilbao, M., & Valdés, R. (2018). Construction and validation of a classroom climate scale: a mixed methods approach. *Learning Environments Research*, 21(3), 407–422. <https://doi.org/10.1007/s10984-018-9258-0>
- Mukhlisina, I. (2017). Modul pembelajaran membaca pemahaman teks cerita petualangan untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 791. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.791-798>
- Nesia, R. T., & Kurniawati, F. (2020). Keterlibatan orang tua dalam intervensi parental involvement in anxiety disorder intervention. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 4(1), 30–35.
- Nisrina, N. (2023). Exploring Reading Strategies Used by Students Based on Metacognitive Awareness. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.26555/adjes.v10i1.273>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568>
- Pemikiran, J. H., & Zahra, A. (2023). *Jurnal Sosialisasi Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil di Aceh Barat Jurnal Sosialisasi belajar dimulai , Kemendikbud dalam (Suneki & Purnamasari , 2019). Hal ini bertujuan pendidikan yang menyenangkan sekaligus men. 10, 20–31.*
- Santiari, L. P., Arya Sunu, I. G. K., & Rihendra Dantes, K. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Kerja, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/japi.v11i1.3149>
- Santosa, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Sikap Bahasa Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.91-103>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBET

UNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Velasco, S. B., & Villanueva, J. S. (2022). Development and Validation of a Reading Comprehension Scale. *American Journal of Education and Technology*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.54536/ajet.v1i1.327>
- Wahyono, I. (2019). Mengembangkan Iklim Organisasi Di Sekolah Dengan Menggunakan Model Tagiuri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.638>